**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya diperoleh dari pendidikan.Pendidikan sebagai pondasi dasar dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.Islam sendiri mengajarkan untuk selalu gigih dalam menuntut ilmu seperti yang diperintahkan dalam ayat–ayat Al-Qur’an Q.S Taha ayat 114 dan Al Mujadalah ayat 11 serta Al- Hadist. Begitu urgennya pendidikan sampai agama pun memerintahkan kita sebagai manusia sungguh–sungguh dalam berpendidikan. Sebab dengan pendidikan manusia dapat menjadi cerdas, kreatif, kritis dalam berpikir, dan segala kebaikan–kebaikan yang diperlukan dalam mengembangkan pribadi manusia itu sendiri, bangsa, dan agamanya.

1

Seiring perkembangan zaman, berbagai masalah yang berbeda muncul dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan juga harus selalu di *update*. Dalam hal ini, pemerintah sangat berperan penting dalam mencanangkan suatu program pendidikan yang dapat mengembangkan pola pikir semua *stakehold*er dalam dunia pendidikan dan juga masyarakatnya. Di Indonesia, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya perubahan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, perubahan cara penilaian dan lain sebagainya.

Dengan adanya pembaruan program pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir yang logis, kritis, dan kreatif. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yusuf & Nurihsan, 2006: III).

Salah satu aspek yang sering dikaji terkait pembaharuan pendidikan adalah pengembangan alat evaluasi. Mengingat pentingnya alat evaluasi bagi keberhasilan pengajaran maka juga perlu di*update* yang sesuai dengan tuntutan zaman. Soal–soal perlu diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikirnya dalam hal ini kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Arsyad (2008), bahwa berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Sedangkan menurut Purwanto (2013: 43), berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Jadi, berpikir adalah proses mencari, menemukan suatu pengetahuan yang kita kehendaki.

Menurut Bloom, Kratwhwol, & Anderson (2001)bahwa level berpikir siswadalam berpikir ada enam tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Level berpikir ini dapat terjadi pada dimensi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi. Level berpikir pada C1, C2, dan C3 merupakan level berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking*) dan level berpikir pada C4, C5, dan C6 merupakan level berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking* ).

Matematika merupakan salah satu wahana untuk membentuk cara berpikir pada tatanan tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) atau *Higher Order Thinking*. Dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa dengan sendirinya akan cermat dalam bekerja, kritis dalam berpikir, konsisten dalam bersikap dan jujur dalam berbagai situasi (Tiro, 2010). Menurut Permediknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut ternyata hal itu belum sepenuhnya di dapatkan siswa. Tergambar dalam proses pembelajaran matematika selama ini adalahpemberian soal–soal kepada siswa dengan tingkat kemampuan berpikir pada tatanan rendah (mengingat, memahami, dan mengaplikasikan) atau sering disebut *Low Order Thinking*.

Hasil penelitian yang dilakukan Iryanti (Rista& Hartono, 2013),yang menunjukkan bahwa sebesar 57% persentasi waktu pembelajaran matematika di Indonesia lebih banyak digunakan untuk membahas atau mendiskusikan soal-soal dengan kompleksitas rendah, dan hanya sekitar 3% waktu yang digunakan untuk membahas soal-soal dengan kompleksitas tinggi. Oleh karena itu, tidaklah heran jika kemampuan siswa Indonesia di tingkat internasional masih rendah. Hal itu terlihat pada hasil *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011, untuk bidang Matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 bagian dari penilaian tahun 2007 (Napitupulu, 2012).

Beberapa faktor penyebabnya adalah guru memberikan soal–soal matematika kepada siswa hanya sampai pada tingkat berpikir pada tatanan rendah, dan menekan pada soal-soal yang lebih bersifat prosedural dan mekanistis, tidak menekankan pada pengertian. Disamping itu, guru juga masih berpikir bahwa hanya siswa yang memiliki *ability* yang tinggi yang dapat diberikan soal–soal berpikir tingkat tinggi. Faktor yang lain adalah dalam pembelajaran matematika guru memberikan contoh latihan dan latihan soal–soal yang tidak mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sehingga siswa terbiasa dengan soal–soal yang tatanannya tingkat rendah akibatnya siswa tidak mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Karena mungkin salah satu keterampilan yang paling sulit untuk ditumbuhkan dalam lingkungan kelas adalah kemampuan siswa untuk berpikir di luar langkah-langkah pembelajaran tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru matematika SMPN 4 Sungguminasa,permasalahan yang timbul berkaitan dengan pembelajaran matematika di SMPN 4 Sungguminasa adalah kesulitan guru membuat soal–soal matematika yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan selalu bergantung pada buku paket, lebih dominan soal rutin dan pertanyaan tingkat rendah, sehingga para siswa banyak yang tidak mampu menyelesaikan soal–soal matematika ketika diberikan soal yang tidak sama dengan contoh yang pernah diberikan kemudian tidak mampu menghadirkan pengetahuan konsep sebelumnya karena tidak terbiasa menyelesaikan soal–soal matematika yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, akibatnya ketika ada beberapa siswa yang menurutnya mampu dalam hal daya pikirnya tinggi daripadadikelas tersebut diikutkan dalam olimpiade jarang dapat juara. Selain itu, kekurangan referensi dan waktu untuk membuat soal-soal matematika yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pembelajaran matematika yang membutuhkan keterampilan berpikir dengan mengambil subjek penelitian siswa kelas VIII dilandasi oleh teori Jean Piaget yang membagi empat tahap perkembangan anak dimana pada tahap ke empat yakni *Formal Operations* (11-15 tahun) pada tahap ini anak dapat memikirkan situasi hipotesis secara penuh dan proses berpikir mereka tak lagi tergantung hanya pada hal–hal yang langsung dan *real*. Pemikirannya semakin logis dan abstrak sehingga sudah dapat menggunakan pola “kemungkinan”(Hergenhahn, 2012), sehingga pada tahap ini anak sudah mampu diarahkan untuk berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, tidak semua guru dapat menyusun dan mengembangkan soal-soal matematika pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang termasuk soal berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh bagi guru-guru matematika bagaimana mengembangkan soal-soal matematika khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabelyang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII SMPN Sungguminasa, Gowa.

Berdasarkan permasalahan–permasalahan, teori–teori, dan dalil yang telah diuraikan diatas untuk menyikapinya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Pengembangan Tes Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas VIII SMPN SungguminasaGowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian adalah:bagaimana pengembangan tessistem persamaan linear dua variabel berdasarkan revisiTaksonomi Bloom yang berkualitas untukmengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII SMPN SungguminasaGowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:menghasilkan tes Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berdasarkan revisi taksonomi Bloom yang berkualitas untukmengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII SMPN SungguminasaGowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan secara teoritis mampu memberikan kontribusi terhadappembelajaran matematika terutama pada perangkat pengembangan tesmatematika yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam mengembangkan dan menghasilkan perangkat tesyang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan usaha dalam meningkatkan pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

1. Bagi guru
2. Sebagai bahan referensi bagiguru matematika untuk mengembangkan soal–soal berdasarkan revisi taksonomi Bloom yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Dapat memberikan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam memberikan siswa tes yang dapat merangsang daya nalar, dan kreatif siswa.
4. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalahserangkaian proses yang sistematis dan logis untuk menghasilkan produk melalui prosedur tertentu dan teruji kualitasnya sesuai kriteria yang ditetapkan.
2. Pengembangan tes dalam penelitian ini dibatasi pada proses perancangan, ujicoba, dan pengukuran dampak instruksional yang dihasilkan berdasarkan isi tes.
3. Kualitas tes adalah mutu hasil pengembangan tes yang diukur berdasarkan kriteria valid, reliabel, dan memiliki potensial efek untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.
4. Kemampuan berpikir tingkat tinggi berdasarkan revisi taksonomi Bloom adalah kemampuan yang melibatkan analisis, evaluasi, dan mencipta yang dikombinasikan dengan dimensi pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.
5. Validitas tes adalah ukuran yang menunjukkan ketepatan butir-butir tes dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Validitas tes ini mencakup validitas ahli dan validitas empirik. Validitas terdiri atas validitas isi, konstruk, dan kriteria. Adapun validitas kriteria dalam penelitian ini tidak dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam menemukan kriteria eksternal yang sesuai untuk dikorelasikan dengan skor tes. Validitas konstruk juga tidak digunakan karena harus memiliki butir soal yang banyak sementara dalam penelitian ini butir soalnya tidak banyak karena bentuk tes yang digunakan adalah bentuk uraian objektif.
6. Reliabilitas tes adalah ukuran yang menunjukkan keajekan atau kekonsistenan butir-butir tes.
7. Potensial efek tes adalah (1) ukuran kualitas berpikir tingkat tinggi yang diperlukan peserta tes untuk menyelesaikan seperangkat tes yang diberikan (2) deskripsi secara kualitatif proses berpikir tingkat tinggi yang dilakukan peserta tes dalam menyelesaikan butir-butir tes yang diberikan. Adapun tujuan pengukuran potensial efek pemberian tes ini adalah untuk mengetahui keberhasilan tes dalam mengungkap proses dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam tes ini.
8. Soal-soal matematika dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah sekumpulan butir-butir tes yang dirancang sedemikian rupa yang diwujudkan disekolah dengan melibatkan proses berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta bagi anak sesuai usia kognitifnya.